



PEMBANGUNAN BUDAYA DALAM MASA ISLAM AWAL

Muhammad Misbahuddin

Dosen Tetap Fakultas Dakwah INSURI Ponorogo

Email : historianmisbahuddin@gmail.com

Abstract

Not only does Islam teach how to strengthen the faith, but it also teaches how a development of the culture is built. This makes sense because Islam came to the Arab society that was not an empty civilization. They had already a complete and noble culture, so the preliminary faith expression of Islam was often related to certain tradition. This what so called cultural hybridization occurred mostly in the early beginning of Islam. This condition was somehow covered by political interests and/or conflicts among sahabat, even though at that time the development of the culture was continuously going on.

Abstrak

Agama Islam bukan hanya mengajarkan bagaimana memperteguh iman, tetapi juga mengajarkan bagaimana sebuah kemajuan kebudayaan diproduksi. Hal ini karena Islam hadir pada masyarakat Arab bukan dalam alam budaya yang kosong. Mereka memiliki kebudayaan yang agung. Sehingga ekspresi iman pada masa awal Islam, kerap kali berkaitan dengan sebuah budaya. Hibridasi budaya terus terjadi terlebih pada awal Islam. Hibridasi budaya yang tengah terjadi terkadang dibungkus kalau tidak dikatakan dilupakan karena ia terbungkus oleh ramainya pertikaian antar sahabat dalam politik. Padahal pada saat ramainya politik umat Islam awal, perkembangan kebudayaan terus terjadi.

Keywords: Arab society; Hybridization; Sahabat; culture

PENDAHULUAN

Pembentukan Islam sebagai agama dan pengembangannya tidak dapat dilepaskan dari peran dan pengalaman Nabi Muhammad SAW sebagai penyebar dan translate bahasa Tuhan. Transformasi keilmuan Tuhan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ini menancap dengan kuat dalam dada para sahabatnya. Hal inilah yang memunculkan pemikiran politik dan budaya yang dituntun oleh Syariat Islam.

Namun sayang, transformasi keilmuan Tuhan itu menjadi tidak stabil ketika meninggalnya Nabi Muhammad, di saat itulah muncul geger tanah Arab yang

menyumbat arus perkembangan pemikiran kebudayaan Islam. Belum lagi tanah pemakaman Nabi kering, para sahabat berebut politik kekuasaan yang sedari awal memang sering bergejolak.¹ Namun demikian, hal tersebut tidak membuat kebudayaan Islam terus berhenti berproduksi atau dengan kata lain mundur, tetapi situasi tersebut telah memberikan inspirasi baru bagi para penggantinya untuk melahirkan suri tauladan kebudayaan Islam baru bagi generasi-generasi selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa Khulafa al-Rasyidun merupakan masa pemerintahan yang ideal bagi seluruh generasi-generasi berikutnya. Oleh karenanya, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap inti persoalan yang dibahas, maka disusunlah beberapa pokok masalah; Peristiwa dan perubahan apa yang terjadi pada kaum muslim pasca wafatnya Nabi Muhammad? Dan Bagaimana perkembangan kebudayaan Islam ketika dibawah kepemimpinan ideal tersebut?

Munculnya Pemerintahan Islam Ideal

Wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M setelah sepuluh tahun memerintah masyarakat Muslim memberikan kegoncangan hebat dikalangan muslim saat itu. Mereka seakan-akan anak ayam yang kehilangan induknya. Bahkan salah satu sahabat nabi, Umar ibn Khattab mengamuk dan marah ketika ada yang mengatakan Nabi Muhammad telah meninggal. Menurut penulis, hal ini karena nabi telah melahirkan kekuatan kharimatik dalam dirinya, meskipun penulis sadar bahwa nabi tidak menginginkan hal tersebut. Oleh karena itu, Umar merasa khawatir akan keberlangsungan Islam di masa depan.²

¹ Menurut penulis, pada dasarnya Nabi Muhammad sadar kerentanan akan keretakan dari berbagai suku yang di satukan menjadi satu wadah yaitu “Ummah” tersebut. Oleh karena itu, beliau memberikan sinyal dengan menunjuk Abu Bakr untuk menjadi imam sholat ketika beliau berhalangan hadir karena sakit. Menurut beliau ketaatan terhadap Tuhanlah yang akan mempersatukan masyarakat-masyarakat Arab yang rentan bercerai berai tersebut. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh al-Qur’an “ Hai orang-orang yang beriman, patuhilah Allah dan utusannya serta ulul al-amri diantara kamu sekalian” Qs. Al-Nisa’ [4]:62. Ayat ini mengisyaratkan bahwa agama merupakan alat yang kuat untuk mempersatukan ummat, meskipun penulis sadar, banyak factor yang dapat membantu persatuan tersebut.

² Hal ini senada dengan ungkapan Bendix sebagaimana yang dikutip oleh Monouchehr Paydar, menurutnya, mereka yang menjadi pengganti pemimpin kharismatik akan menghadapi masalah yang cukup berat, karena ia harus mempertahankan sebuah kharisma personal untuk menjaga eksistensi sebuah lembaga. Lihat catatan kaki no. 26. Monouchehr Paydar, *Legitimasi Negara*

Dengan demikian, salah satu konsekuensi yang muncul akibat meninggalnya Nabi adalah masalah kepemimpinan. Menurut sebagian dari para sahabat, kekosongan kekuasaan tersebut harus segera diisi, jika tidak umat yang baru itu akan terpecah-belah dan hancur. Situasi krisis tersebut dimanfaatkan oleh sekelompok orang Anshar untuk berkumpul di Saqifah³ suku Bani Sa'idah, dengan mengelilingi Sa'd ibn 'Ubadāh, seorang terkemuka dari kalangan Anshar.⁴

Perdebatan yang mengemuka adalah siapa pemimpin setelah Nabi?, apakah umat Islam akan membentuk pemerintahan tunggal dibawah satu pemimpin atau apakah mereka akan menjadi masyarakat yang terpisah-pisah?. Anshar maupun Muhajirin mengemukakan berbagai argumennya untuk menjawab masalah-masalah yang mengemuka tersebut. Namun bila ditelisik lebih dalam lagi, kita akan menemukan bahwa argumen-argumen yang dikemukakan oleh para sahabat Nabi ketika dalam perundingan saqifah, lebih menunjukkan kepada kedudukan sosial dan kekuasaan politik para sahabat tersebut.⁵ Hal ini dapat difahami karena sebagian sahabat sedikit banyak dipengaruhi oleh kebudayaan lama mereka. Kebudayaan itu selalu berlanjut dan saling mempengaruhi, dalam arti bahwa suatu kebudayaan itu mengambil unsur-unsurnya dari kebudayaan sebelumnya,

Islam; Problem Otoritas Syariah dan Politik Penguasa, Terj. M. Maufur el-Khoiry (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), hlm. 100

³ Saqifah merupakan bailarung, galeri atau tempat pertemuan. Lihat Tim Penyusun, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), hlm. 122. Menurut Mahmoud M. Ayoub, bailarung tersebut tidak memakai penutup ruangan. Lihat end note no: 4, dalam Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History* terj. Munir A. Mu'in (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 232.

⁴ Menurut Zhafir al-Qasimi sebagaimana yang dikutip oleh Zul Asyri pada dasarnya jauh sebelum Nabi Hijrah ke Madinah Sa'ad ibn 'Ubadah telah dicalonkan sebagai kepala suku. Oleh karena itu, sebuah mahkota telah dipersiapkan untuk melantiknya. Namun, tetapi sebelum upacara pelantikan berlangsung, Rasulullah telah sampai di Madinah, maka secara praktis pelantikan tersebut menjadi batal. Tatkala Nabi wafat, cita-cita lama kembali muncul, maka dengan maksud untuk mengambil kepemimpinan Rasulullah, masyarakat Anshar Madinah berusaha melantik Sa'ad ibn 'Ubadah. Lihat Zul Asyri, *Pelaksanaan Musyawarah dalam Pererintahan al-Khulafa' al-Rasyidin* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 29. Menurut penulis, dorongan kearah tersebut dapat difahami, karena mereka beranggapan bahwa kedudukan Rasulullah merupakan jabatan duniawi, sehingga masyarakat Anshar khawatir kehilangan kehormatan yang selama ini diberikan oleh Rasulullah.

⁵ Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History*, hlm. 51.

kemudian mengembangkan dan memberi bekal kepada kebudayaan selanjutnya, sehingga merupakan mata rantai yang terus berlanjut.⁶

Oleh karenanya, untuk menghalangi kelompok anshar Madinah tersebut, masing-masing mengajukan orang yang akan dipilih. Golongan Muhajirin mengajukan Abu Bakr sebagai Khalifah pertama pengganti Nabi sedangkan kaum anshar mengajukan Sa'ad ibn 'Ubadah. Akhirnya umat Islam sepakat untuk menjadikan satu pemerintahan, dengan memilih Abu Bakr sebagai pengganti Nabi. Masa pemerintahan Abu Bakr lebih banyak berhadapan dengan masalah-masalah yang lahir dari sebuah konsekuensi meninggalnya pemimpin kharismatik, Muhammad. Banyak dari kelompok-kelompok di Arab yang pernah menyatakan ketaatan dengan Muhammad berusaha untuk memutus hubungan politik dan agama mereka. Oleh karena itu, pada masa ini dapat pula disebut sebagai masa pematapan.

Masa pematapan ini cuma sebentar, ia hanya memimpin selama dua tahun, tiga bulan, sebelas hari (11-13 H/ 623-634 M).⁷ Namun demikian, kepemimpinan yang singkat tersebut tersebut pada dasarnya memberikan perubahan yang sangat signifikan, baik bagi institusi negara maupun bagi masyarakat Islam sendiri. Bagi negara, hal ini menunjukkan bahwa negara yang masih bayi ini sanggup menerima gempuran dari berbagai masalah yang menerpa, sedangkan bagi masyarakat Islam kondisi ini merupakan latihan untuk hati-hati dalam menyelamatkan agama baru ini.⁸

Disamping itu, kekuatan Islam muncul sebagai kekuatan maha dahsyat yang tidak terbendung di semenanjung Arabia. Dalam masanya, tentara Islam telah berhasil menggempur pertahanan Bizantium Kristen di Ajnadayn dan bergerak ke Damaskus serta mengancam Palestina, Irak dan kerajaan Hirah. Namun karena diangkatnya menjadi pemimpin sudah tua, maka usahanya kurang maksimal. Di saat umat Islam sedang perang ia sakit, sehingga untuk menjaga agar kesatuan

⁶Jalius Sakhok, "Pengaruh Intelektualitas Islam Awal atas Eropa Pada Abad Pertengahan" dalam Jurnal *Maddana* edisi 6, tahun VI 2004 (Yogyakarta: Badan Eksekutif Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 102.

⁷ Ali Mufradi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Islam* (Jakarta: logos, 1997), hlm. 52.

⁸ Fuad M. Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 21.

umat Islam tidak pecah, maka ia menunjuk Umar ibn Khattab sebagai pemimpin muslim.

Pergantian kekuasaan ini semakin menambah daya dobrak umat Islam dalam membawa berita pewahyuan ke seluruh dunia. Di samping itu, semangat untuk mencari harta rampasan telah memasuki jiwa-jiwa mereka. Dengan demikian, dunia Islam berubah dengan cepat. Kekayaan dan jumlah yang semula sulit dibayangkan, namun ketika berhasil menggempur berbagai negara kekayaan umat Islam berlipat di luar perkiraan. Menurut Akbar S. Akmed, ketika umat Islam berhasil menduduki Qadsya, ibukota Persia, setidaknya umat Islam berhasil membawa pulang harta rampasan sebanyak sembilan milyar dinar, masing-masing tentara menerima dua belas ribu dinar, serta masing-masing tentara memiliki sepuluh orang budak.⁹

Keberhasilan yang sangat menggembirakan ini tidak menyilaukan hati ‘Umar ibn Khattāb, ia tetap hidup sederhana dengan hanya memimiliki sehelai baju dan sehelai mantel yang penuh tambalan.¹⁰ Oleh karena itu, ‘Umar tidak menginginkan umat Islam dipalingkan dengan harta, maka ia memberlakukan beberapa kebijakan untuk mengatur dan menstabilkan kas negara yang meningkat.¹¹ Namun, para sahabatnya tidak memperdulikan kebijakannya, mereka tetap mengagungkan kekayaan. Khalid ibn Walid misalnya, ia memberi penyair 10.000 dirham karena menyukai syairnya yang menyanjung dirinya. Oleh karena itu, ia dihukum dengan dipecat dan lehernya diikat dengan ikat kepalanya oleh Umar.¹² Namun demikian, hukuman yang menggetarkan hati tersebut, tidak menyurutkan sebagian sahabatnya untuk berbuat demikian.

⁹ Akbar S. Ahmed, *Membedah Islam* terj. Zulfahmi Andri (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 54. Bandingkan dengan Akbar S. Ahmed, *Cinta Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi* terj. Nunding Ram dan Ramli Yaqub (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 38.

¹⁰ Philip K. Hitti, *Dunia Arab* terj. Usuludin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing (Bandung: Vorkink Van Hoeve, ttp), hlm 80.

¹¹ Akan kami jelaskan pada bab berikutnya.

¹² Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam; Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baehaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.242.

Wilayah yang luas membuat ‘Umar sering melakukan korespondensi dengan para gubernur yang diangkatnya.¹³ Korespondensi pada setiap gubernurnya dilakukannya secara berkali-kali, sehingga dalam setahun Umar melakukan surat menyurat tersebut dapat dilakukan sebanyak tiga bahkan lima kali. Hal ini dilakukannya untuk memonitor gerak kebijakan setiap gubernur, apakah meleceng dari kebijakan pusat atau tidak. dalam surat-suratnya, Umar tidak menyebutkan tanggal dan tahun pembuatannya, sehingga banyak dari para gubernurnya yang kerap kali mengabaikan perintahnya. Selama masa rasulullah dan Abū Bakr, kalender yang digunakan selalu mengacu pada peristiwa-peristiwa penting.¹⁴ Hal ini kemudian mendorong Abū Musa al-Asy’ari, gubernur Kufah mengusulkan kepada ‘Umar agar dibuatnya kalender dapat dipakai oleh seluruh masyarakat Islam.¹⁵ Usulan tersebut direspon positif oleh ‘Umar, menurutnya adanya kalender Islam dapat membantu terbentuknya persatuan Arab dibawah naungan Islam, maka sejak saat itu, masyarakat Islam mengenal kalender Hijriyah

Kebijakan yang diciptakan oleh ‘Umar, terkadang tidak menyenangkan sebagian orang. Berawal dari sebuah kebijakan yang menguntungkan tuan tanah dan menyebabkan kekecewaan salah satu budak, maka budak bangsa Persia yang bernama Feroz tersebut akhirnya menyerang Umar secara tiba-tiba.¹⁶ Sebuah tikaman yang menyebabkan ia meninggal dunia. Umar memerintah selama sepuluh tahun lebih enam bulan empat hari.

Pada perkembangannya, keberhasilan masyarakat Islam yang cepat mengandung benih-benih krisis dalam diri masyarakat Islam. Terbiasanya masyarakat Islam menikmati kekayaan melimpah menyebabkan mereka cenderung sulit untuk hidup sederhana. Menurut Ibn Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Asghar Ali Engineer mengatakan bahwa, sebagai akibat dari

¹³ Abd al-Mun’im Mâjid, *Muqaddimah li Dirâsah al-Târikh al-Islâmi* (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyyah, tt), hlm. 75.

¹⁴ Husain Haekal, *‘Umar ibn al-Khattab* terj. Ali Audah cet. 10, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), hlm. 597.

¹⁵ Abu Ja’far ibn Jarir Al-Thabari, *Târikh al-Umam wa al-Mulûk*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm.252.

¹⁶ Ali Mufradi, *Islam di Kawasan*, hlm. 58.

kekayaan dan kekuasaan, ketegaran kehidupan padang pasir menjadi hilang.¹⁷ Utsman yang menggantikan Umar dalam beberapa hal menjadi korban dari keadaan ini.

Utsman memberi kelonggaran seluas-luasnya bagi mereka yang memiliki kekayaan yang berlebih dengan menghapus kebijakan yang dibuat Umar ibn Khattab. Penghapusan ini lebih kapada tekanan pihak kelas atas yang masih terhitung saudaranya, sehingga Utsman tidak dapat mengelak.¹⁸ Di sisi lain, pada masa kekuasaannya, terjadi migrasi besar-besaran penduduk Arab, dari jazirah Arab ke Iraq dan Mesir. Perpindahan ini menimbulkan persoalan tersendiri bagi Utsman. Di daerah-daerah muncul keresahan akibat kebijakan yang tidak merata.¹⁹ Di samping itu, kebijakan Utsman untuk mengangkat saudaranya ke tampuk pimpinan menyebabkan munculnya kekecewaan dikalangan para sahabat. Situasi ini semakin mencekam, sehingga melahirkan pemberontakan yang mengakibatkan Utsman Ibn Affan terbunuh.²⁰ Secara umum pemerintahan Utsman terbagi menjadi dua periode, periode pertama adalah periode kemajuan dan periode kedua, periode kemunduran.²¹

Dalam kondisi chaos pasca terbunuhnya Utsman, beberapa orang yang teridentifikasi sebagai pembunuh baik secara langsung maupun tidak menunjuk Ali ibn Abi Thalib sebagai pengganti Utsman. Pada masa Ali, kekuatan Muslimin mulai terpecah menjadi kubu-kubu. Persoalan penuntasan dan penyelidikan pembunuhan Utsman, hanya berjalan ditempat. Penuntasan persoalan Utsman

¹⁷ Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, hlm. 237.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 245.

¹⁹ Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim; Suatu Kritik Metodologis* (Yogyakarta: PLP2M, 1983), hlm. 68-74.

²⁰ Akbar S. Ahmed, *Membedah Islam*, hlm. 55. Menurut Joesoef Sou'yb, pada saat pemberontakan rumah Khalifah Utsman dikepung selama 40 hari, sedangkan pengawal pribadi yang menjaga di saat terjadi pembunuhan adalah Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib, Husain ibn Ali ibn Abi Thalib, Muhammad ibn Thulhah, dan Abdullah ibn Zubair. Lihat Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 455-456. Dalam pembacaan penulis, kami belum pernah menemukan sumber yang meriwayatkan siapa yang membunuh Utsman. Menurut interpretasi penulis, dalam situasi ini, hampir ada berbagai kemungkinan para pemberontak maupun para sahabat terlibat dalam pembunuhan, sehingga para pengawal pribadipun ada kemungkinan terlibat dalam pembunuhan tersebut. Oleh karena itu, kalangan sejawaran tidak dapat menyebutkan siapa pembunuh Utsman.

²¹ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 91.

yang tidak kunjung selesai, menyebabkan timbulnya berbagai pemberontakan dan peperangan.²² Pada masa Ali terkenal dengan drama perang Jamal antara Ali dan Aisyah yang bersekutu dengan Talhah dan Zubair, dan perang Siffin antara Ali ibn Abi Thalib dengan Muawiyah.²³ Perang-perang yang sifatnya politis tersebut, pada perkembangan sejarahnya melahirkan sebuah kubu-kubu keagamaan yang cenderung berbeda-beda dan kesemuanya saling serang.²⁴ Kondisi ini kemudian melahirkan dewan revolusi yang ditugaskan untuk membunuh orang-orang yang dianggap telah membelah-belah Islam. Target sasaran pembunuhan itu adalah Muawiyah ibn Abi Sufyan, Amr ibn ‘Ash, dan Ali Ibn Abi Thalib, namun yang berhasil terbunuh hanya Ali ibn Abi Thalib. Ia dibunuh oleh Abdurrahman ibn Muljam ketika hendak memasuki masjid dikala subuh pada 24 Januari 611 M.²⁵

Perkembangan Kebudayaan Islam

Sebelum masuk dalam kontens dari perkembangan kebudayaan Islam pada masa pemerintahan ideal, ada baiknya kita menguraikan terlebih dahulu kaitannya agama dengan kebudayaan dan pengertian dari kebudayaan Islam. Hal ini menurut penulis sangat penting, dikarenakan istilah kebudayaan tidak dapat dipersepsikan sebagai sebuah agama. Agama mengandung ajaran-ajaran yang cenderung

²² Menurut Asghar Ali Engineer, ada motif lain yang disembunyikan, ketika sebagian sahabat meminta penyelidikan kematian Utsman. Motif itu adalah agar kekuasaan Islam beralih ke tangan-tangan penggugat tersebut. Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan*, hlm. 262.

²³ Perang Jamal terjadi pada 9 Desember 656 M, sedangkan perang Siffin terjadi pada 26 Juli 657 M. lihat M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, hlm. 106-107.

²⁴ Selengkapnya baca buku Suharsono, *Gerakan Intelektual Jihat Untuk Masa Depan Umat Islam* (Yogyakarta: Yayasan al-‘Arsy al-Islamiah, 1992), hlm. 7-40

²⁵ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, hlm. 109. Menurut sebagian catatan sejarah, Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang hafal al-Qur’an, *shoim*, dan tiap malamnya selalu sholat tahajud. Namun, demikian, ia berpandangan lain ketika melihat peristiwa perang Siffin yang melahirkan tahkim tersebut. Ia merupakan salah satu pendukung dari golongan Khawarij. Menurut penulis, hal ini dikarenakan pemahaman agamanya yang tekstual, sebagaimana kita ketahui bahwa orang-orang khawarij dalam pemahaman keagamaannya cenderung tekstual. Masalah Thaharoh misalnya, apabila ada pakaian yang kotor, maka pakaian tersebut tidaklah di cuci, namun pakaian yang terkena noda tadi digunting dan ditambah dengan kain yang tidak kotor. Menurut Machasin, orang khawarij sejak awal berdirinya telah tidak senang dengan orang-orang Qurasy. Menurutnya hal ini dikarenakan kalau orang Qurasy kalau membuat kesalahan sangat di turunkan, Khawarij merupakan suku-suku pinggirannya sehingga mereka terpinggirkan dalam urusan Negara, dan orang non arab suka akan ide-ide dari orang khawarij, tetapi orang khawarij tidak suka terhadap orang non arab. Lihat Machasin, “catatan kuliah sejarah pemikiran II” tanggal 06 Oktober 2006. (Yogyakarta: Fakultas Adab, jurusan sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006).

dogmatis dan absolut, sehingga agama tidak bisa menerima hal baru, bahkan cenderung menentang pembaharuan. Lain halnya dengan kebudayaan, yang merupakan hasil kreasi manusia yang lahir dari persentuhan pemikiran akal dengan kenyataan hidup, maka ia selalu mengalami perubahan dan memiliki sifat dinamis. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila antara agama dan perkembangan kebudayaan terdapat kesenjangan dan disharmonisasi. Menurut Harun Nasution, masyarakat yang terlalu kuat memegang agamanya, maka kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat akan sulit berkembang dengan baik.²⁶

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa al-Qur'an bukanlah sebuah ensiklopedi yang memuat seluruh hal yang menyangkut hidup manusia, baik di dunia maupun di akherat. Ia hanya memuat 23,35% ayat dari keseluruhan ayat al-Qur'an -6.242 ayat- yang membahas permasalahan kemasyarakatan, sedangkan ayat yang menerangkan aqidah hanya sebanyak 76,65%.²⁷ Oleh karena itu, al-Qur'an memerlukan translator untuk menjelaskan semua kandungan yang ada dalam kitab suci tersebut.

Sang penjelas itu adalah Nabi Muhammad, beliau mengajarkan ajaran-ajaran serta tatacara pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut. Pada zaman beliau, segala persoalan kehidupan yang muncul, baik yang terkait dengan masalah agama maupun tidak, selalu dapat diatasi oleh penjelasan dari beliau. Namun setelah nabi Muhammad wafat, masyarakat Islam yang terus berkembang memerlukan penyelesaian problema kehidupan. Acapkali masalah yang muncul tidak dijumpai dalam ajaran agama yang tegas, maka untuk menyelesaikan problema yang muncul tersebut para sahabat memakai ijtihad. Oleh karenanya, berkembanglah ajaran agama Islam ala Sahabat, Tabiin, dan seterusnya, yang kesemuanya cenderung dinamis-meskipun substansinya tetap sama-antara satu masa dengan masa lainnya. Sering perkembangan umat Islam, munculah sebuah kebudayaan Islam yang beraneka ragam yang lahir dari proses kreasi manusia dengan alamnya.

²⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 88.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 26.

Dengan demikian, kebudayaan Islam memiliki cakupan yang amat luas, oleh karena itu, perlu adanya suatu pembatasan pengertian kebudayaan Islam. Menurut Fyze, Kebudayaan Islam dapat diartikan dengan tiga pengertian yang berbeda-beda. Pertama, kemajuan dan tingkat kecerdasan serta kematangan akal yang dihasilkan dari suatu proses kekuasaan Islam, mulai periode nabi hingga sekarang. Kedua, hasil-hasil yang dicapai umat Islam dalam lapangan kesustraan, ilmu pengetahuan, dan kesenian. Ketiga, kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup umat Islam terutama dalam hubungannya ibadah-ibadat, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat.²⁸

Terkait dengan hal tersebut, sebagaimana disebutkan diatas, bahwa meninggalnya nabi Muhammad menimbulkan kegoncangan yang dahsyat di kalangan Muslimin. Perebutan kekuasaan hampir menyebabkan umat Islam terpecah-pecah, namun berkat ketegasan Umar untuk memilih pengganti nabi maka terpilihlah Abu Bakr sebagai khalifah pertama.

Adalah sebuah kelazimanan bagi kalangan masyarakat Arab untuk menyampaikan khotbah pengukuhan setelah mendapat baiat dari masyarakatnya. Oleh karena itu, setelah mendapat *al-Bai'h al-Khassah* dan *al-Bai'h al-'Ammah* dari masyarakat Arab, maka Abu Bakr menyampaikan pidato dihadapan public.²⁹ Pidato khalifah Abu Bakr ini mengandung arti yang sangat penting bagi kebudayaan Islam dalam artian kekuasaan Islam. Karena sebuah negara yang pemimpinnya berlandaskan ketaatan terhadap Allah dan RasulNya, maka akan tercipta sebuah pemerintahan yang penuh demokratis dan berdaulat. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi khalifah-khalifah seterusnya.

²⁸ A.A.A. Fyze, *Kebudayaan Islam* terj. Syamsuddin Abdullah (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982), hlm. 11.

²⁹ Ibn Hisyam sebagaimana dikutip oleh Amir Hasan Siddiqi mencatat teks pidato pengangkatan Abu Bakr sebagai berikut; wahai manusia! Nyatalah kini aku telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antaramu, maka jikalau aku dapat menunaikan tugasku dengan baik, bantulah aku, tetapi jika aku salah, maka luruskanlah. Hendaknya kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan RasulNya, namun bilamana aku tidak mematuhi keduanNya, wajib bagimu untuk tidak menaatiku. Lihat Amir Hasan Siddiqi, *Studies in Islamic History*, terj. J. Irawan (Bandung: al-Maarif, 1985), hlm. 128.

Di masa pemantapan ini, kebijakan yang dikeluarkan oleh Abu Bakr lebih diarahkan kepada perlindungan akan keberlangsungan agama Islam dari rongrongan perpecahan. Oleh karena itu, hampir seluruh waktunya, ia habiskan untuk memikirkan strategi perang. Meskipun demikian, tidak berarti hal lain tidak dipikirkannya, seperti pelestarian kitab suci al-Qur'an, pengembangan perekonomian, dan lain sebagainya. Namun, secara umum masa pemantapan kedua ini, lebih diarahkan kepada menyelamatkan Islam dari segala kekacauan. Oleh karenanya tidak salah sejarawan memberikan gelar istimewa kepadanya dengan sebutan "Penyelamat Islam setelah Nabi Muhammad".³⁰

Setelah dua tahun kepemimpinan Abu Bakr, Islam berada dalam pimpinan Umar ibn al-Khattab. Situasi yang relative aman dan perkembangan Islam semakin pesat, menyebabkan dibutuhkan sebuah kebijakan atau ijtihad baru yang dapat menjawab masalah yang semakin kompleks. Kebijakan Umar melingkupi beberapa aspek, diantaranya politik, budaya, social, ekonomi, dan agama.

Dalam konteks politik, Umar mereformasi corak pemerintahan terdahulu. Zaman Nabi hingga masa Abu Bakr, corak pemerintahannya cenderung sentralistik, pada masa Umar luasnya kawasan Islam menyebabkan kebijakan tersebut tidak dapat diteruskan lagi. Oleh karenanya, sebagai kepala pemerintahan ia mengeluarkan kebijakan otonomi daerah terhadap kawasan-kawasan Islam. Dalam menunjang kebijakannya, ia membentuk departemen dan membagi daerah kekuasaan Islam menjadi delapan provinsi. Setiap provinsi dikepalai oleh *wali* atau setingkat dengan gubernur. Di bawah provinsi terdapat distrik-distrik yang dikepalai oleh para *amil*. Namun demikian, pada masanya para pejabat pemerintahan selain diambil sumpahnya, harta kekayaan mereka harus di audit terlebih dahulu oleh tim yang dibentuk oleh Umar. Oleh karenanya, seorang pejabat pemerintahan pada masa itu sangat "menderita".³¹

Untuk menjaga kekontinuitas dan perubahan ajaran Islam, Umar mengeluarkan ijtihad tentang menganjurkan adanya sholat tarawih berjama'ah. Sholat yang pada masa Rasulullah jarang dilakukan bersama dan tidak disebut

³⁰ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, hlm. 84. Bandingkan dengan Ali Mufradi, *Islam di Kawasan*, hlm. 50.

³¹ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, hlm. 86.

berapa jumlah rakaatnya. Pada masa Umar, shalat ini dilaksanakan setiap bulan Ramadhan dengan berjamaah dengan 20 rakaat. Banyak dari para sahabat besar lainnya mempertanyakan tindakan ini, namun ia tidak bergeming dengan mengungkapkan bahwa inilah bid'ah yang baik.³² Dalam konteks ini, menurut penulis bahwa Umar ingin menunjukkan sebuah kebaikan dari pemikiran dan perilaku pemimpin umat muslim terdahulu. Mereka tidak hanya berfikir lima, sepuluh, tetapi jauh melampaui zamannya.

Kebijakan Umar yang fenomenal adalah di bidang ekonomi, ia mengeluarkan dekrit ekonomi di daerah subur. Dekrit tersebut berbunyi bahwa orang Arab termasuk para tentara dilarang transaksi jual beli tanah di luar Arab.³³ Sebuah kebijakan yang sangat kontroversial, sehingga memancing reaksi protes dewan *syura*. Menurutnya, tindakan ini diambil karena tingkat produksi orang Arab cenderung menurun, sehingga ketika ketika rakyat yang membeli tanah tersebut dapat merugi. Oleh karena itu, agar negara aman dari sebuah pemberontakan orang-orang miskin, maka negara wajib menjaga pemerataan ekonomi di seluruh masyarakat Islam.³⁴

Luasnya kekuasaan Islam menyebabkan bahasa Arab menjadi bahasa penting di kalangan masyarakat non arab (Mawali). Bahasa Arab yang tadinya, hanya bahasa orang biasa dan hanya sebagian orang saja di semenanjung Arab yang mengerti, kini menjadi bahasa dunia. Jatuhnya Persia pada masa Umar menyebabkan bahasa Arab berdampingan dengan bahasa Persia yang sejak 1000 tahun yang lalu telah mencapai tingkat tinggi.

Berbeda perkembangan kebudayaan yang terjadi pada masa Ustman. Sebagaimana di sebutkan dimuka bahwa masa pemerintahan Utsman terbagi menjadi dua bagian, periode kemajuan dan periode kemunduran. Karena itu, hampir seluruh sejarawan menilai negative pemerintahan pada masa ini, meskipun

³² Budaya yang tidak lekang hingga kini, sebagian besar masyarakat Islam merutinkan shalat ini sekali dalam setahun, meskipun dengan pemahaman yang berbeda-beda mengenai jumlah rakaatnya.

³³ *Ibid.*, hlm. 87. Dalam sumber lain menyebutkan dengan kata pembagian harta rampasan yang berupa tanah. Lihat Husain Haekal, *Umar Ibn Khattab*, hlm. 707-712.

³⁴ Kondisi ini memunculkan sebuah teori bahwa orang yang berperut penuh atau dengan kata lain kenyang maka tidak akan ada pemberontakan.

terdapat juga yang fair dalam menilai pemerintahannya. Di masa kemunduran, kebudayaan Islam yang ada cenderung tidak berkembang, hal ini karena pemikiran semua sahabat beralih kepada urusan politik. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini hanya mengungkap kebudayaan Islam pada masa kemajuan.

Namun demikian, perkembangan kebudayaan Islam pada periode pertama Utsman pun jarang ditulis oleh sejarawan. Hal ini menurut intepretasi penulis, karena penulisan sejarah yang dimulai abad ketika telah bersifat politis. Segala tindakan dari Bani Umayyah, yang didalamnya terdapat Utsman ibn Affan, dianggap perbuatan jelek. Oleh karena itu, terdapat distorsi sejarah oleh para sejarawan awal mengenai Utsman. Perkembangan kebudayaan Islam yang fenomenal pada masa Utsman adalah kodifikasi al-Qur'an. Untuk merealisasikan kebijakan tersebut, ia membentuk komisi yang bertugas menyusun dan menyeleksi al-Qur'an yang ada. Komisi itu beranggotakan Zayd ibn Tsabit, Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn al-'Ash, dan Abdurrahman ibn al-Harits.³⁵

Di periode kemajuan atau di enam tahun pertama kepemimpinannya, Islam menguasai Balkh, Kabul, Ghazni, Kerman, dan Sistan, bahkan Cyprus juga berhasil ditaklukkan.³⁶ Dengan demikian, kekuasaan Islam pada masa itu sangatlah luas. Namun demikian, kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh Utsman tetap sebagaimana yang digariskan oleh Umar ibn Khattab. Oleh karena itu, kebiasaan hidup yang ada tetap hidup sederhana, pejabat yang menyalahi aturan akan dipecatnya, meskipun mereka itu saudaranya. Abdullah ibn Mas'ud misalnya, ia merupakan famili dekat dan satu suku dengan Utsman. Ia dipecat oleh Utsman karena penyalahgunaan jabatan *amil*.³⁷

Pada saat Ali menjabat, kekacauan pasca terbunuhnya Utsman masih terjadi, perkembangan kebudayaan Islam tersendat. Namun demikian, tidak berarti pengembangan keilmuan tidak diperhatikan. Kesalahan fatal dalam pembacaan

³⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka alvabet, 2005), hlm. 228-229.

³⁶ M.A. Sabzwari, "Sistem Ekonomi dan Fiskal pada masa Khulaul Rasyidin", dalam Adiwarmar Azwar Karim (ed.), *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* terj. Tim III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 58.

³⁷ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, hlm. 94.

surat yang dikirim Utsman menyebabkan terbunuhnya Utsman.³⁸ Oleh karena, pada masa Ali muncul kajian linguistic yang menyusun tata bahasa arab. Penyusunan ini bertujuan mempermudah pembacaan tulisan arab yang sejak awal tidak ada penempatan titik, sehingga tidak ada perbedaan yang rigid antara satu huruf dengan huruf lainnya. Tokoh yang berjasa menemukan system penempatan titik-titik besar adalah Abu'l Aswad al-Du'ali (W.688), dan disempurnakan oleh kedua muridnya Nasr ibn 'Asim (w.707), dan Yahya ibn Ya'mur (w.708).³⁹ penggunaan titik dalam tulisan berbahasa arab, tidak hanya dipergunkana dalam urusan administrasi kerajaan, tetapi juga di pergunakan dalam penulisan al-Qur'an.

PENUTUP

Islam mengajarkan sebuah kemajuan berfikir kepada masyarakatnya, oleh karena itu berkali-kali al-Qur'an menyebut pentingnya penggunaan akal. Perintah yang termaktum dalam al-Qur'an ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh para sahabat rasul. Mereka mengembangkan ijthad untuk menyelesaikan pelbagai problema yang ada. Ijthad ini kebudian melahirkan kebudayaan Islam yang menunjang perkembangan Islam di kemudian hari. Dengan demikian, kebudayaan Islam merupakan akar, kandungan dan penyangga agama Islam. Namun demikian, Islam bukanlah Arab atau Arab adalah Islam, tetapi hanya sebuah kenyataan bahwa Arab memberikan sumbangan terbesar bagi kejayaan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an* Jakarta: Pustaka alvabet, 2005.
- Asyri, Zul. *Pelaksanaan Musyawarah dalam Pererintahan al-Khulafa' al-Rasyidin* Jakarta: Kalam Mulia, 1996.
- Ayoub, Mahmoud M. *The Crisis of Muslim History* terj. Munir A. Mu'in Bandung: Mizan, 2003.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 103-104.

³⁹ Yasin Hamid Safadi, *Kaligrafi Islam* terj. Abdul Hadi W.M. (Jakarta: Panitia Simpati, 1986), hlm. 13-14.

- Ahmed, Akbar S. *Membedah Islam* terj. Zulfahmi Andri Bandung: Pustaka, 1997.
- _____, *Cinta Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi* terj. Nunding Ram dan Ramli Yaqub Jakarta: Erlangga, 1993.
- al-Mun'im Mâjid, Abd. *Muqaddimah li Dirâsah al-Târikh al-Islâmi* Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyyah, tt
- Paydar, Monouchehr. *Legitimasi Negara Islam; Problem Otoritas Syariah dan Politik Penguasa*, Terj. M. Maufur el-Khoiry Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003.
- Sakhok, Jalius. "Pengaruh Intelektualitas Islam Awal atas Eropa Pada Abad Pertengahan" dalam Jurnal *Maddana* edisi 6, tahun VI 2004 Yogyakarta: Badan Eksekutif Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Engineer, Asghar Ali. *Asal Usul dan Perkembangan Islam; Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baehaqi Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Fyzee, A.A.A. *Kebudayaan Islam* terj. Syamsuddin Abdullah Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982.
- Fachruddin, Fuad M. *Perkembangan Kebudayaan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Hitti, Philip K. *Dunia Arab* terj. Usuludin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing Bandung: Vorkink Van Hoeve, ttp.
- Haekal, Husain. *Umar Ibn Khattab* terj. Ali Audah cet. 10, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Machasin, "catatan kuliah sejarah pemikiran II" tanggal 06 Oktober 2006. Yogyakarta: Fakultas Adab, jurusan sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.
- Mufradi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Islam* Jakarta: logos, 1997.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* Bandung: Mizan, 1995.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Menguak Sejarah Muslim; Suatu Kritik Metodologis* Yogyakarta: PLP2M, 1983.
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Suharsono, *Gerakan Intelektual Jihat Untuk Masa Depan Umat Islam* Yogyakarta: Yayasan al-'Arsy al-Islamiyah, 1992.
- Siddiqi, Amir Hasan. *Studies in Islamic History*, terj. J. Irawan Bandung: al-Maarif, 1985.

Sabzwari, M.A. "Sistem Ekonomi dan Fiskal pada masa Khulaul Rasyidin", dalam Adiwarmarman Azwar Karim (ed.), *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* terj. Tim III Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Safadi, Yasin Hamid. *Kaligrafi Islam* terj. Abdul Hadi W.M. (akarta: Panitia Simpati, 1986.

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.